

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia di dalam kehidupan sehari-hari pasti menghadapi suatu hambatan yang tidak dapat diselesaikan sendiri sehingga membutuhkan pertolongan orang lain. Manusia perlu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, salah satunya mementingkan kepentingan orang lain dan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan bantuan dengan sukarela agar manusia mendapatkan pertolongan orang lain dan mencapai kesejahteraan hidupnya. Meskipun demikian, perilaku yang mementingkan diri sendiri seringkali terlihat ketika ada orang yang mengalami kesulitan tidak mendapatkan bantuan orang lain.

Beberapa orang ketika menyaksikan orang lain dalam kesulitan langsung membantunya sedangkan yang lain diam saja walaupun mereka sebenarnya mampu membantu, dan ada yang menimbang-nimbang terlebih dahulu sebelum bertindak untuk menolong dan ada yang ingin membantu tetapi dengan motif yang bermacam-macam. Permasalahan yang cukup memprihatinkan sering terjadi di lingkungan mahasiswa, dimana seseorang sering menghindari permintaan untuk memberi bantuan. Adapun orang yang menolong karena motif-motif tertentu dan yang lain

menyadari adanya kerugian yang mungkin timbul contohnya bila ada kegiatan bakti sosial seseorang cenderung menjauh dari tempat kegiatan tersebut bila diminta sumbangsinya.

Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip saling melengkapi.

Mahasiswa Pariwisata harus memiliki perilaku altruisme yang tinggi dalam dirinya sehingga nantinya dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya suatu hubungan kedekatan antara si pemberi dan penerima. Untuk memperoleh nilai-nilai moral dan mengarahkan mahasiswa pariwisata yang juga merupakan remaja akhir terhadap lingkungan sosial.

Mahasiswa pariwisata yang memiliki perilaku altruisme yang tinggi akan memiliki kompetensi yang baik pula ketika sudah menjadi sarjana dan memasuki dunia kerja yang sesuai dengan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh lulusan saran pariwisata seperti, menjadi *tour consultant, tour guide, chef, concierge hotel, receptionist*, dan lain sebagainya. Mahasiswa yang tamatan pariwisata akan memberikan jasa

nya untuk orang lain contohnya untuk mahasiswa pariwisata yang bekerja dalam bidang *concierge hotel* yang tugasnya untuk membantu dan memberikan pelayanan terbaik kepada tamu hotel.

Masyarakat yang cerdas akan memberikan nuansa kehidupan yang cerdas pula dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang keluar dari krisis dan menghadapi dunia global (Mulyasa, 2007).

Individu dengan kesadaran sosial yang tinggi dan rasa kemanusiaan yang besar akan lebih mementingkan kepentingan orang lain, dan karenanya mereka akan menolong tanpa memikirkan kepentingan sendiri dan pertolongan yang diberikan pun cenderung ikhlas tanpa pamrih. Hal ini dilakukan dengan tulus dan ikhlas karena dapat memberikan kepuasan dan kesenangan psikologis tersendiri bagi si penolong.

Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah kita sebagai manusia. Kecenderungan tersebut bisa dipahami, karena Allah Swt. Telah menciptakan manusia sangat beragam. Bukan hanya beragam dalam hal warna kulit, bahasa, agama, jenis kelamin, suku, bangsa, tapi juga beragam dalam derajatnya.

Perilaku tolong-menolong, bukan hanya sekedar kecenderungan alamiah semata, tapi juga diapresiasi oleh manusia dari belahan dunia

manapun, secara personal, sosial, maupun spiritual. Masyarakat dunia, umumnya sangat menyukai orang-orang yang dermawan, suka menolong, kooperatif, solider, dan mau berkorban untuk orang lain. Sebaliknya, orang yang kikir, egois, atau individualistis, sangat tidak disukai masyarakat atau orang lain.

Bagi Islam sendiri, perilaku menolong merupakan perilaku yang sangat dihargai dan bahkan sebagiannya wajib dilakukan oleh penganutnya. Dalam surat Al-Maidah ayat 2, Allah SWT Berfirman “dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

Secara ilmu pengetahuan duniawi, Kata altruisme pertama kali dikenalkan di Prancis oleh August Comte. Berdasarkan Terminologi bahasa, kata altruisme mempunyai akar kata *Alter*, artinya orang lain. Comte berpendapat bahwa altruisme dan egoisme itu hal berbeda pada diri individu. Comte berpendapat bahwa altruisme sebenarnya merupakan motif atau dorongan mencari keuntungan dan kepuasan diri. Tidak ada beda diantara perilaku menolong yang altruistik dengan perilaku menolong yang egois.

Menurut Batson (2011) perilaku altruisme merupakan motivasi menolong dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Ketika seseorang melihat penderitaan orang lain, selain akan memunculkan kesedihan dan tekanan personal, juga akan memunculkan emosi yang lain yaitu perasaan empati yang mendorong dirinya untuk menolong. Motivasi

menolong ini bisa sangat kuat sehingga seseorang bersedia terlibat dalam aktivitas menolong yang tidak menyenangkan, berbahaya, bahkan mengancam jiwanya.

Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa altruisme bisa merupakan bagian dari perilaku menolong yang memiliki tujuan yang khas, yaitu untuk mensejahterakan orang lain atau mengharapkan keuntungan apa-apa, atau karena motif-motif internal. Selain itu tujuan-tujuan tersebut, Clarke (2003), menambahkan bahwa altruisme pun mensyaratkan adanya resiko yang harus ditanggung oleh si penolongnya.

Menurut Myers (2012) perilaku altruisme adalah sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Myers memaparkan bahwa altruisme adalah lawan dari egoisme dengan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain yang tanpa sadar bertujuan untuk kepentingan pribadi seseorang. Myers menambahkan bahwa orang yang altruistik adalah pribadi yang peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan untuk mendapatkan kembali sesuatu.

Religiusitas merupakan keberagaman yang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain dalam kehidupan sehari-hari (Ancok dan Suroso, 2011). Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan tuhan, rasa bahwa doa-doa yang

dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa senang, dan sebagainya. Sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan dari nilai-nilai ajaran agamanya. Perilaku tolong menolong, bekerjasama dengan orang lain, berperilaku jujur, menjaga kebersihan merupakan sedikit dari apa yang bias dilakukan individu sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakininya.

Religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perpaduan antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, religiusitas adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlibat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif tampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik tampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

Mangunwijaya (dalam Muryadi & Matulesy, 2012) menjelaskan religiusitas dan agama merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan mendukung, karena keduanya diartikan sebagai suatu konsekuensi

yang logis dari sebuah kehidupan manusia dapat diibaratkan memiliki dua kutub yaitu kutub kebersamaan di masyarakat dan kutub kehidupan pribadi.

Religiusitas individu tercermin dalam keikutsertaannya pada lima dimensi, yaitu dimensi kepercayaan, dimensi pengalaman, dimensi ritual atau praktek, dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensi. Adanya religiusitas yang tinggi pada remaja dapat membantu menuntun untuk meghayati perannya sebagai generasi muda yang intelektual dalam bentuk ibadah untuk memaknai hidup di hadapan Tuhan-Nya.

Hubungan antara religiusitas dengan perilaku altruisme yaitu semakin tinggi religiusitas yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan semakin tinggi pula nilai perilaku altruisme pada mahasiswa. Karena, Batson (Zhao, 2011) menyatakan bahwa orang yang religiusitas lebih terpengaruh untuk beramal atau berperilaku altruisme. Menurut Shah & Ali (2012), sebagian besar agama khususnya agama islam sangat mendorong adanya perilaku altruisme. Karena, agama dapat mendorong seseorang untuk berperilaku tanpa pamrih, berbelas kasih dan bermurah hati, maka melalui agama dapat menumbuhkan perilaku altruisme. Hubungan lain antara religiusitas dan perilaku altruisme yaitu dipengaruhi oleh kebersyukuran sehingga ketika seseorang telah memiliki tingkat keyakinan yang tinggi ia akan dapat membantu oranglain sebagai perwujudan dari bentuk rasa syukur.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa

mahasiswa angkatan 2021 di Universitas Negeri Padang, didapatkan informasi bahwa masih ada beberapa mahasiswa menolong hanya dilakukan kepada orang-orang terdekat saja. Hal ini menyebabkan kurangnya kepekaan sosial mahasiswa terhadap orang lain, dikarenakan mahasiswa menolong hanya terbatas pada orang yang dikenal saja karena jika mahasiswa tidak mengenal orang yang sedang membutuhkan pertolongan maka mahasiswa itu akan membiarkan atau merasa tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Contohnya, ketika ada seseorang yang sedang kesulitan dalam menyelesaikan suatu masalah maka kita sebagai mahasiswa atau teman dekat harus dapat memberikan bantuan berupa saran kepada orang yang membutuhkan. Contoh lainnya yaitu ketika seseorang menunjukkan sikap kepeduliannya terhadap kepentingan orang lain atau berbagi hal dengan orang yang membutuhkan seperti memberikan bantuan kepada orang yang sedang kesusahan.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada beberapa mahasiswa bahwa sebagai makhluk sosial atau seorang individu akan saling membutuhkan bantuan atau pertolongan dan kehadiran dari orang lain. Beberapa mahasiswa juga mengatakan bahwa untuk menolong orang lain terlebih dahulu harus dilihat bagaimana bentuk orang yang harus diberikan pertolongan. Karena, mahasiswa akan memberikan pertolongan kepada orang-orang terdekatnya saja. Beberapa mahasiswa juga mengakui bahwa harus lebih berhati-hati dalam bertindak karena

mahasiswa berpikir untuk tidak hanya dibutuhkan ketika kesulitan atau hanya dimanfaatkan untuk sementara.

Padahal didalam agama itu sendiri telah diajarkan bahwa kita sebagai manusia harus memiliki sikap tolong menolong tanpa melihat siapa orang yang akan kita berikan pertolongan tanpa mendapatkan imbalan apapun dari orang tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Julia Aridhona (2018) menyatakan tingginya moral pada individu mengakibatkan tingginya perilaku menolong. Individu yang memiliki perilaku menolong yang tinggi menunjukkan individu sedang mengalami perkembangan moral dalam jenjang kehidupannya. Semakin tinggi moral pada individu maka semakin tinggi pula tingkat religiusitas pada individu yang menyebabkan individu mampu menyesuaikannya. Selain itu, individu juga mulai dapat mengembangkan keberfungsian diri secara optimal berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa adanya hubungan signifikan dan positif antara perilaku menolong dengan moral dan hubungan moral dengan religiusitas.

Myers menyatakan religiusitas sebagai faktor yang menjanjikan perlindungan dan rasa aman serta berpengaruh dalam membentuk perilaku menolong bagi individu untuk menemukan keberadaan dirinya. Sedangkan, Mangunwijaya (dalam Muryadi & Matulesy, 2012) menyatakan religiusitas dan agama merupakan satu kesatuan yang saling

melengkapi dan mendukung, karena keduanya diartikan sebagai suatu konsekuensi yang logis dari sebuah kehidupan manusia dapat diibaratkan memiliki dua kutub yaitu kutub kebersamaan di masyarakat dan kutub kehidupan pribadi.

Menurut Baston dan Brown (dalam Khoeriyah, 2018) menyatakan bahwa individu yang beragama memiliki ketertarikan yang lebih besar dalam membantu individu lain, dibanding dengan individu yang tidak mengenal agama. Individu yang aktif dalam melaksanakan ibadah, akan selalu melakukan tindakan menolong individu lain dikarenakan individu tersebut memiliki keinginan yang kuat untuk dapat membantu individu yang membutuhkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut originalitas pada penelitian ini dengan penelitian lainnya yaitu karena waktu dan tempat pelaksanaannya berbeda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "hubungan religiusitas dengan perilaku altruisme pada mahasiswa Jurusan Pariwisata Angkatan 2021 Universitas Negeri Padang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah: apakah ada hubungan religiusitas dengan perilaku altruisme pada mahasiswa Jurusan

Pariwisata Angkatan 2021 Universitas Negeri Padang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan perilaku altruisme pada mahasiswa Jurusan Pariwisata Angkatan 2021 Universitas Negeri Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi serta dapat memberikan pemahaman dalam bidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa lain bahwa religiusitas dan perilaku altruisme sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan informasi mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku altruisme pada mahasiswa yang dilakukan dikampus.

b. Bagi peneliti selanjutnya,

Diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.